



Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 Makna dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini

Befirman Jaya Laia^{1*}, Gugun², Malik Bambang³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang
15122

Korespondensi penulis: befirmanlaia@gmail.com*

Abstract. *In a global context marked by religious pluralism, secularization, and a crisis of faith identity, a theological understanding of God's covenant with Abraham (Genesis 12:1–3) becomes increasingly significant. The rise of postmodern thought has weakened grand narratives, including the theological narrative of Christianity, leading to a fragmented understanding of faith. This study aims to explore the theological, spiritual, and social implications of the Abrahamic covenant using a contextual hermeneutical approach that engages with the current socio-religious realities of Indonesia. The covenant highlights God's unilateral initiative, a structure of blessing that encompasses personal, national, and universal dimensions, and a call to faith that demands obedience amid uncertainty. Its relevance is evident in shaping the church's identity as a covenant community, fostering a holistic missional paradigm, and cultivating a spirituality rooted in divine grace. In the Indonesian context, the principle of "blessed to be a blessing" challenges the church to engage actively in social transformation and interfaith dialogue. This study also examines the covenant's contribution to the development of ecclesiology, missiology, and Christian ethics, while reaffirming the importance of a faith grounded in trust rather than certainty. Through interviews and literature review, the research offers a theologically reflective and contextually grounded perspective. The findings demonstrate that the Abrahamic covenant is not only a historical foundation of Christian faith but also a spiritual blueprint for the contemporary church to respond to the challenges of the age with obedience, courage, and an inclusive missional vision*

Keywords: *Abrahamic Covenant; Church Identity; Contextual Hermeneutics; Holistic Mission; Interfaith Dialogue*

Abstrak. Dalam situasi global yang ditandai oleh keberagaman agama, arus sekularisasi, dan krisis identitas keimanan, pemahaman teologis terhadap perjanjian Allah dengan Abraham (Kejadian 12:1–3) menjadi semakin signifikan. Arus pemikiran postmodern telah melemahkan narasi besar, termasuk narasi teologi Kristen, sehingga mengakibatkan terpecahnya pemahaman iman. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna serta dampak teologis, spiritual, dan sosial dari perjanjian Abraham melalui pendekatan hermeneutika kontekstual yang memperhatikan kondisi sosial-keagamaan Indonesia masa kini. Perjanjian ini menyoroti prakarsa sepihak Allah, pola berkat yang meliputi aspek pribadi, kebangsaan, dan universal, serta ajakan beriman yang menuntut ketaatan dalam situasi yang tidak pasti. Relevansi perjanjian ini terlihat dalam pembentukan identitas gereja sebagai komunitas perjanjian, pengembangan paradigma misi yang menyeluruh, dan spiritualitas yang berpijak pada anugerah Allah. Di konteks Indonesia, prinsip "diberkati untuk menjadi berkat" menantang gereja untuk berperan aktif dalam perubahan sosial dan menjalin dialog lintas agama. Penelitian ini juga mengulas kontribusi perjanjian Abraham terhadap pengembangan eklesiologi, misiologi, dan etika Kristen, serta menegaskan kembali pentingnya iman yang bertumpu pada kepercayaan, bukan kepastian. Dengan menggabungkan metode wawancara dan telaah pustaka, kajian ini menghasilkan refleksi teologis yang relevan dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjanjian Abraham tidak hanya menjadi dasar historis iman Kristen, melainkan juga menjadi panduan spiritual bagi gereja masa kini dalam menghadapi tantangan zaman dengan ketaatan, keberanian, dan semangat misi yang inklusif.

Kata kunci: Dialog Antaragama; Hermeneutika Kontekstual; Identitas Gereja; Misi Holistik; Perjanjian Abraham

1. LATAR BELAKANG

Di tengah dinamika global yang ditandai dengan pluralisme agama, sekularisasi, dan pergeseran paradigma teologis, pemahaman tentang identitas iman menjadi semakin krusial. Perkembangan modernisme dan postmodernisme telah menantang narasi-narasi besar (*grand narratives*), termasuk narasi teologis dalam Kekristenan. Banyak pemikir postmodern, seperti Lyotard (1984), menekankan bahwa masyarakat kontemporer cenderung skeptis terhadap otoritas tekstual dan cenderung menafsirkan ulang warisan religius berdasarkan pengalaman subjektif. Hal ini berdampak pada pemahaman umat kristen terhadap konsep perjanjian Allah, yang sering kali terfragmentasi dalam interpretasi (Lyotard, 1984). Salah satu narasi fundamental dalam teologi Kristen adalah perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3, yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang panggilan, identitas, dan misi umat Allah sepanjang sejarah.

Dalam konteks lokal, masyarakat Kristen di Indonesia menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas teologis mereka. Globalisasi dan arus informasi digital mempercepat proses transformasi budaya dan keagamaan, yang sering kali mengarah pada krisis identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi (Lafau et al., 2024). Berdasarkan penelitian Lukito (2021), 60% anak muda Kristen di Indonesia merasa bingung dalam mengaitkan iman mereka dengan realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, tingkat komitmen religius menunjukkan tren penurunan dalam beberapa dekade terakhir, sebagaimana ditunjukkan dalam survei oleh Pew Research Center (2022), yang mengindikasikan bahwa hanya 45% generasi milenial dan Gen Z di Asia Tenggara yang masih menganggap agama sebagai elemen sentral dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kajian terhadap perjanjian Allah dengan Abraham menjadi relevan untuk memberikan landasan teologis yang kuat dalam membentuk identitas dan spiritualitas Kristen kontemporer.

Kajian teologis mengenai perjanjian Abraham telah dilakukan oleh berbagai sarjana dengan pendekatan yang beragam. Siahaan (2021) meneliti kontinuitas perjanjian ini dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru (Manurung, 2021), sementara Zaluchu (2020) menyoroti struktur teologi perjanjian dalam kanon Perjanjian Lama (Zaluchu et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas perjanjian Abraham dalam perspektif pneumatologis serta aplikasinya dalam konteks pastoral dan misiologis di era modern. Studi oleh Darmawan (2022) mengangkat aspek dekonstruksi hermeneutis terhadap konsep perjanjian dalam teologi Kristen postmodern, tetapi masih kurang dalam eksplorasi implikasi praktis bagi kehidupan beriman.

Selain itu, perjanjian Allah dengan Abraham juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan etika Kristen dan tanggung jawab sosial. Konsep “menjadi berkat bagi segala bangsa” (Kej. 12:3) menekankan dimensi universalitas panggilan iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, peran umat Kristen sebagai komunitas perjanjian perlu dielaborasi lebih lanjut dalam kaitannya dengan pembangunan sosial dan harmoni antaragama (Wijaya, 2022). Studi mengenai bagaimana prinsip-prinsip perjanjian dapat diterapkan dalam realitas sosial Indonesia masih sangat terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Dari perspektif spiritualitas Kristen, pemahaman tentang perjanjian Abraham juga berkontribusi dalam pengembangan formasi iman yang lebih mendalam. Konsep covenant spirituality sebagaimana dijelaskan oleh Lukito (2021) menekankan pentingnya penghayatan iman yang bersumber dari relasi perjanjian dengan Allah. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen di era modern. Dalam bidang hermeneutika, penelitian ini juga akan memperkaya wacana akademik dengan menawarkan pendekatan interpretatif yang tidak hanya berbasis historis tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Sejalan dengan penelitian Tong (2020), yang menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutika kontekstual dalam memahami teks Alkitab, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman terhadap perjanjian Allah dengan Abraham dapat direlevansikan dalam kehidupan iman Kristen saat ini.

Selain dalam ranah teologi sistematis, pemahaman mengenai perjanjian ini juga memiliki dampak signifikan dalam kajian ekklesiologi. Gereja sebagai komunitas perjanjian tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menjalankan misi Allah di dunia, tetapi juga dalam membangun kehidupan berjemaat yang berakar pada prinsip-prinsip perjanjian (Wijaya, 2022). Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman perjanjian dapat membentuk karakter gereja yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam ranah misiologi, konsep perjanjian dengan Abraham juga memiliki implikasi terhadap pola pemberitaan Injil yang lebih holistik. Studi Harefa (2021) menunjukkan bahwa pendekatan misiologis berbasis perjanjian dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menghadapi tantangan pluralisme religius. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip perjanjian dapat menjadi dasar bagi paradigma misi yang relevan dengan konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan implikasi perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 bagi iman Kristen masa kini. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual, penelitian ini berupaya

mengintegrasikan pemahaman historis-teologis dengan realitas sosio-religius kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana konsep perjanjian ini dapat menjadi fondasi bagi pembentukan identitas spiritual yang autentik serta memberikan kontribusi dalam dialog antaragama dan praksis misiologi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademis serta memberikan relevansi teologis yang nyata bagi kehidupan umat Kristen di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Di tengah dinamika global yang ditandai dengan pluralisme agama, sekularisasi, dan pergeseran paradigma teologis, pemahaman tentang identitas iman menjadi semakin krusial. Perkembangan modernisme dan postmodernisme telah menantang narasi-narasi besar (*grand narratives*), termasuk narasi teologis dalam Kekristenan. Banyak pemikir postmodern, seperti Lyotard (1984), menekankan bahwa masyarakat kontemporer cenderung skeptis terhadap otoritas tekstual dan cenderung menafsirkan ulang warisan religius berdasarkan pengalaman subjektif. Hal ini berdampak pada pemahaman umat kristen terhadap konsep perjanjian Allah, yang sering kali terfragmentasi dalam interpretasi (Lyotard, 1984). Salah satu narasi fundamental dalam teologi Kristen adalah perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3, yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang panggilan, identitas, dan misi umat Allah sepanjang sejarah.

Dalam konteks lokal, masyarakat Kristen di Indonesia menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas teologis mereka. Globalisasi dan arus informasi digital mempercepat proses transformasi budaya dan keagamaan, yang sering kali mengarah pada krisis identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi (Lafau et al., 2024). Berdasarkan penelitian Lukito (2021), 60% anak muda Kristen di Indonesia merasa bingung dalam mengaitkan iman mereka dengan realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, tingkat komitmen religius menunjukkan tren penurunan dalam beberapa dekade terakhir, sebagaimana ditunjukkan dalam survei oleh Pew Research Center (2022), yang mengindikasikan bahwa hanya 45% generasi milenial dan Gen Z di Asia Tenggara yang masih menganggap agama sebagai elemen sentral dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kajian terhadap perjanjian Allah dengan Abraham menjadi relevan untuk memberikan landasan teologis yang kuat dalam membentuk identitas dan spiritualitas Kristen kontemporer.

Kajian teologis mengenai perjanjian Abraham telah dilakukan oleh berbagai sarjana dengan pendekatan yang beragam. Siahaan (2021) meneliti kontinuitas perjanjian ini dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru (Manurung, 2021), sementara Zaluchu (2020)

menyoroti struktur teologi perjanjian dalam kanon Perjanjian Lama (Zaluchu et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas perjanjian Abraham dalam perspektif pneumatologis serta aplikasinya dalam konteks pastoral dan misiologis di era modern. Studi oleh Darmawan (2022) mengangkat aspek dekonstruksi hermeneutis terhadap konsep perjanjian dalam teologi Kristen postmodern, tetapi masih kurang dalam eksplorasi implikasi praktis bagi kehidupan beriman.

Selain itu, perjanjian Allah dengan Abraham juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan etika Kristen dan tanggung jawab sosial. Konsep “menjadi berkat bagi segala bangsa” (Kej. 12:3) menekankan dimensi universalitas panggilan iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, peran umat Kristen sebagai komunitas perjanjian perlu dielaborasi lebih lanjut dalam kaitannya dengan pembangunan sosial dan harmoni antaragama (Wijaya, 2022). Studi mengenai bagaimana prinsip-prinsip perjanjian dapat diterapkan dalam realitas sosial Indonesia masih sangat terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Dari perspektif spiritualitas Kristen, pemahaman tentang perjanjian Abraham juga berkontribusi dalam pengembangan formasi iman yang lebih mendalam. Konsep covenant spirituality sebagaimana dijelaskan oleh Lukito (2021) menekankan pentingnya penghayatan iman yang bersumber dari relasi perjanjian dengan Allah. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen di era modern. Dalam bidang hermeneutika, penelitian ini juga akan memperkaya wacana akademik dengan menawarkan pendekatan interpretatif yang tidak hanya berbasis historis tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Sejalan dengan penelitian Tong (2020), yang menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutika kontekstual dalam memahami teks Alkitab, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman terhadap perjanjian Allah dengan Abraham dapat direlevansikan dalam kehidupan iman Kristen saat ini.

Selain dalam ranah teologi sistematis, pemahaman mengenai perjanjian ini juga memiliki dampak signifikan dalam kajian ekklesiologi. Gereja sebagai komunitas perjanjian tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menjalankan misi Allah di dunia, tetapi juga dalam membangun kehidupan berjemaat yang berakar pada prinsip-prinsip perjanjian (Wijaya, 2022). Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman perjanjian dapat membentuk karakter gereja yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam ranah misiologi, konsep perjanjian dengan Abraham juga memiliki implikasi terhadap pola pemberitaan Injil yang lebih holistik. Studi Harefa (2021) menunjukkan bahwa pendekatan misiologis berbasis perjanjian

dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menghadapi tantangan pluralisme religius. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip perjanjian dapat menjadi dasar bagi paradigma misi yang relevan dengan konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis makna dan implikasi perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 bagi iman Kristen masa kini. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual, penelitian ini berupaya mengintegrasikan pemahaman historis-teologis dengan realitas sosio-religius kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana konsep perjanjian ini dapat menjadi fondasi bagi pembentukan identitas spiritual yang autentik serta memberikan kontribusi dalam dialog antaragama dan praksis misiologi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademis serta memberikan relevansi teologis yang nyata bagi kehidupan umat Kristen di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melakukan analisis teks Alkitab dalam rangka metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kontekstual terhadap perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3. Fokus utama penelitian adalah pada analisis linguistik, historis, dan teologis terhadap teks tersebut, dengan mempertimbangkan perspektif sosial-budaya kontemporer yang berkaitan dengan pluralisme agama dan sekularisasi di Indonesia (Wijaya, 2016). Selain itu, studi literatur terhadap karya-karya teologis yang relevan juga akan dilakukan, mencakup kajian-kajian terdahulu mengenai konsep perjanjian dalam tradisi Kristen serta tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen saat ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi teologis, spiritualitas, etika sosial, dan misiologi dalam kehidupan iman sehari-hari. Wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan akademisi teologi akan dilaksanakan untuk memperoleh pandangan praktis mengenai penerapan ajaran perjanjian dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas spiritual dan pengembangan paradigma misiologi Kristen yang responsif terhadap dinamika sosial dan religius yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Iman dan Ketaatan dalam Ketidakpastian

Respons Abraham terhadap panggilan Allah yang tercatat dalam Kejadian 12:1-3 menggambarkan sebuah paradigma iman yang bersifat revolusioner dan memiliki dampak transformatif yang mendalam, tidak hanya pada perjalanan hidup Abraham secara individual,

tetapi juga dalam konteks teologis yang lebih luas bagi umat Allah sepanjang sejarah (Lasor, 2008). Panggilan ini menuntut Abraham untuk melakukan tindakan “triple separation” yang sangat radikal, yakni melepaskan dirinya dari tiga aspek identitas utama: tanah kelahirannya (*eretz*), kelompok keluarganya (*moledet*), dan rumah ayahnya (*bet av*). Dalam konteks budaya patriarkal di Mesopotamia kuno, ketiga aspek ini merupakan fondasi utama yang memberikan keamanan sosial, status hukum, warisan materi, serta hubungan sosial yang esensial. Dengan meninggalkan tanah kelahirannya, Abraham kehilangan hak kewarganegaraan dan perlindungan hukum; dengan meninggalkan klannya, ia terputus dari sistem dukungan ekonomi dan jaringan pernikahan; dan dengan meninggalkan rumah ayahnya, Abraham melepas hak waris serta otoritas spiritual yang melekat pada keluarganya. Tuntutan untuk meninggalkan seluruh sumber keamanan dan identitas yang telah melekat selama lebih dari tujuh dekade tersebut tanpa adanya jaminan nyata kecuali janji Allah yang belum pernah ia alami sebelumnya menunjukkan besarnya risiko dan ketergantungan penuh yang diharapkan dari iman Abraham.

Keunikan dari iman Abraham terletak pada bagaimana ia merespons panggilan Allah yang disampaikan secara sengaja dalam bentuk yang tidak lengkap. Allah hanya menyebutkan bahwa Abraham akan dibawa “ke tanah yang akan Kutunjukkan kepadamu” (*el ha-aretz asher ar’eka*), tanpa memberikan rincian geografis, demografis, maupun kondisi sosial budaya dari tempat tujuan tersebut. Tidak ada petunjuk mengenai berapa lama perjalanan akan berlangsung, jalur yang harus ditempuh, atau persiapan yang perlu dilakukan (Fanggi, 2023). Ketidakjelasan informasi ini bukan sekadar kebetulan atau kelalaian, melainkan merupakan strategi ilahi untuk menguji dan membentuk kualitas iman Abraham. Panggilan tersebut mengajarkan bahwa iman yang sejati bukanlah bergantung pada pemahaman menyeluruh akan rencana Allah, tetapi pada kepercayaan mutlak terhadap karakter dan janji-Nya. Dengan demikian, Abraham diajak untuk mengambil langkah iman dalam ketidaktahuan penuh, mempercayai Allah meskipun tanpa pengetahuan lengkap tentang masa depan.

Selain itu, ketaatan Abraham menjadi semakin luar biasa bila dipahami dalam konteks bahwa tidak ada tokoh sebelumnya yang melakukan tindakan migrasi radikal semacam itu hanya berdasarkan panggilan spiritual tanpa motivasi ekonomi, politik, atau kebutuhan untuk bertahan hidup. Abraham menjadi pelopor dalam kategori iman yang murni berdasarkan pengharapan pada janji ilahi, yang kemudian menjadi model bagi generasi selanjutnya (Munir et al., 2023). Kejadian 12:4 dengan frasa *wayelekh Avram ka’asher dibber elav YHWH* (“maka pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya”) menunjukkan tindakan ketaatan yang spontan dan tanpa keraguan. Kata kerja Ibrani *wayelekh* menandakan tindakan

yang sudah selesai dan pasti, bukan sebuah eksplorasi atau upaya percobaan, melainkan keputusan tegas yang tidak dapat dibatalkan. Dengan demikian, Abraham menunjukkan respons ketaatan yang lengkap dan final terhadap panggilan Allah.

Paradigma iman Abraham ini kemudian menjadi landasan teologis yang normatif dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Rasul Paulus dalam Roma 4:16-18 menyebut Abraham sebagai “bapa semua orang yang percaya,” yang “melawan segala harapan tetap berharap.” Hal ini menegaskan bahwa iman Abraham beroperasi di tengah situasi yang secara rasional dianggap mustahil atau tidak berdaya harap. Penulis Ibrani 11:8-10 juga menyoroti ketaatan Abraham yang “karena iman taat ketika dipanggil untuk pergi ke tempat yang akan diterimanya sebagai warisan, dan ia pergi tanpa mengetahui ke mana ia akan pergi.” Ungkapan “tanpa mengetahui ke mana ia akan pergi” (*me epistamenos pou erkhetai*) menjadi definisi klasik mengenai iman yang sejati: kesiapan untuk bertindak atas dasar kepercayaan pada Allah walaupun tanpa informasi lengkap dan jaminan hasil yang pasti. Abraham menjadi figur arketipikal yang merepresentasikan panggilan hidup dalam iman, sebagaimana ditekankan dalam 2 Korintus 5:7 bahwa hidup orang percaya adalah “hidup karena percaya, bukan karena melihat.”

Implikasi praktis dari paradigma iman Abraham sangat signifikan bagi kehidupan rohani dan proses pengambilan keputusan umat Kristen di berbagai zaman. Iman Abraham mengajarkan bahwa kedewasaan rohani tidak diukur dari seberapa banyak informasi yang dimiliki tentang rencana Allah, melainkan dari kedalaman kepercayaan terhadap karakter Allah saat informasi itu terbatas atau bahkan tidak tersedia (Walick & Hestiningrum, 2021). Paradigma ini menjadi tantangan serius terhadap kecenderungan manusia modern yang cenderung menunda ketaatan sampai semua variabel diketahui dan risiko diminimalkan. Abraham menunjukkan bahwa penundaan ketaatan sama dengan ketidaktaatan, dan iman sejati sering kali menuntut keberanian untuk melangkah terlebih dahulu sebelum seluruh jalan terlihat. Dalam konteks kehidupan kekristenan kontemporer, paradigma Abraham relevan untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti perpindahan karier yang membutuhkan kepekaan akan pimpinan ilahi, panggilan pelayanan yang menuntut pelepasan dari zona nyaman, pengambilan keputusan relasional berdasarkan iman, serta perubahan gaya hidup yang didorong oleh keyakinan rohani.

Secara keseluruhan, respons Abraham terhadap panggilan Allah menggambarkan bahwa kehidupan orang percaya adalah sebuah perjalanan spiritual yang bersifat petualangan bersama Allah. Rasa aman yang sejati tidak diperoleh dari kepastian situasi, melainkan dari keandalan karakter Allah dan kesetiaan-Nya terhadap janji-janji-Nya. Oleh karena itu, iman

Abraham bukan hanya merupakan peristiwa historis, melainkan sebuah model teologis yang harus menjadi teladan bagi setiap pengikut Kristus di seluruh generasi.

Relevansi dan Aplikasi dalam Konteks Kekristenan Kontemporer

Perjanjian Abraham memiliki relevansi yang sangat penting dan bersifat transformatif bagi kehidupan iman Kristen kontemporer. Relevansi ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis saja, tetapi juga mencakup dimensi praktis yang berlapis-lapis, mulai dari kehidupan pribadi orang percaya, peran gereja sebagai komunitas iman, misi penginjilan, hingga perspektif eskatologis mengenai masa depan umat Allah (Ruy & Hendi, 2024). Secara teologis, Perjanjian Baru secara tegas menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah “benih Abraham” yang menjadi pemenuhan janji-janji covenant secara definitif dan universal. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 3:16), ditegaskan bahwa janji-janji tersebut tidak ditujukan kepada keturunan Abraham dalam arti jamak, melainkan kepada satu keturunan yang dimaksud adalah Kristus sendiri. Pemahaman Kristologis ini merupakan kunci penting yang menunjukkan kesinambungan dan penggenapan janji Allah dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Melalui karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya, umat manusia dibebaskan dari kutukan hukum Taurat sehingga berkat Abraham dapat dialirkan kepada semua bangsa melalui iman dan penerimaan Roh Kudus yang dijanjikan. Dengan demikian, janji berkat yang semula diberikan kepada Abraham dan keturunannya tidak lagi bersifat eksklusif bagi bangsa Israel, melainkan bersifat universal bagi semua orang percaya.

Dalam ranah eklesiologi, gereja sebagai tubuh Kristus menerima mandat untuk melanjutkan identitas dan misi Abrahamik dalam konteks kekinian. Gereja tidak hanya mewarisi janji-janji tersebut, tetapi juga diangkat menjadi keturunan Abraham dan ahli waris janji (Galatia 3:29), sehingga menjadi sarana penyebaran berkat ilahi bagi seluruh bangsa. Amanat Agung yang diberikan oleh Kristus (Matius 28:19-20) merupakan kelanjutan langsung dari panggilan Abraham untuk menjadi berkat bagi semua keluarga di bumi. Namun, gereja memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki Abraham pada zamannya, yaitu kehadiran Roh Kudus sebagai sumber kuasa supranatural dalam pelaksanaan misi global. Selain itu, kehadiran Kitab Suci tertulis yang memberikan pedoman tegas mengenai sifat dan isi berkat yang harus disampaikan, serta jaringan global yang memungkinkan jangkauan ke seluruh bangsa, menjadikan misi gereja saat ini lebih efektif dan terorganisir dibandingkan misi Abraham secara historis.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, etnis, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Perjanjian Abraham menjadi

kerangka teologis yang sangat relevan dan strategis bagi umat Kristen. Panggilan untuk menjadi berkat bukan hanya menuntut keterlibatan religius yang bersifat ritualistik, melainkan juga mendorong umat Kristen untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi bangsa secara inklusif (Gulo et al., 2024). Hal ini diwujudkan melalui kontribusi di bidang pendidikan, inovasi kesehatan, pengembangan ekonomi berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan advokasi keadilan sosial yang menjunjung tinggi keragaman tanpa diskriminasi. Prinsip “diberkati untuk menjadi berkat” menegaskan bahwa berkat Allah seperti kemakmuran ekonomi dan pencapaian sosial bukanlah hak eksklusif yang harus dipertahankan demi keuntungan pribadi, melainkan sumber daya ilahi yang harus dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas (Bambangan, 2019). Sikap ini tidak mengaburkan keunikan Injil, melainkan justru memanifestasikan kasih Kristus secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, dalam era globalisasi dan perubahan cepat abad ke-21, panggilan Abraham untuk “berangkat meninggalkan” zona nyaman mendapat relevansi baru yang sangat mendalam. Kondisi dunia yang semakin kompleks dengan kemajuan teknologi, ketidakpastian dunia kerja, pergeseran budaya, serta keterhubungan global menuntut umat Kristen untuk memiliki keberanian dan kesiapan beradaptasi. Banyak orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam misi lintas budaya, mengembangkan usaha berorientasi Kerajaan Allah, memperdalam pendidikan, atau bahkan melakukan perubahan profesi demi tujuan pelayanan ilahi yang lebih besar. Paradigma iman Abraham mengajarkan bahwa kedewasaan rohani masa kini tidak diukur dari kemampuan mempertahankan status quo, melainkan dari kesediaan untuk taat dan menjawab panggilan Allah meskipun menghadapi ketidakpastian dan risiko. Paradigma ini menjadi penangkal bagi kecenderungan yang kerap menunda ketaatan karena ingin segala sesuatu berada dalam kendali penuh atau hasil dapat diprediksi dengan pasti.

Dimensi eskatologis Perjanjian Abraham juga sangat penting dan memberikan keseimbangan perspektif bagi kehidupan orang percaya. Umat Kristen diingatkan bahwa mereka adalah “orang asing dan pendatang” di dunia ini yang menantikan kota surgawi yang sejati, yaitu kerajaan Allah yang kekal (Ibrani 11:10-13). Kesadaran ini menghindarkan dari dua ekstrem yang berbahaya: sikap menghindar yang mengabaikan tanggung jawab sosial, dan keterikatan berlebihan pada hal-hal duniawi yang melalaikan tujuan kekal (Gulo et al., 2023). “Temporaritas strategis” yang diajarkan oleh perjalanan iman Abraham menuntut orang percaya untuk sepenuhnya berkomitmen pada tanggung jawab masa kini, tanpa terikat pada keamanan dan kenyamanan duniawi. Dalam budaya konsumerisme modern yang terus mendorong pencarian kepuasan melalui materi dan status sosial, paradigma Abraham

mengingatkan bahwa kepuasan sejati hanya ditemukan dalam hubungan yang hidup dengan Allah, yang akan mencapai puncaknya dalam persekutuan kekal bersama-Nya. Dengan demikian, Perjanjian Abraham bukan sekadar fondasi historis iman Kristen, melainkan juga kerangka praktis dan strategis bagi umat Kristen untuk hidup bijaksana, berani, dan berorientasi kekal dalam menghadapi kompleksitas dunia masa kini.

KESIMPULAN

Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 merupakan fondasi teologis yang kaya dengan implikasi praktis bagi kehidupan iman Kristen masa kini. Karakteristik unilateral perjanjian ini menegaskan kedaulatan Allah dan sifat kasih karunia sebagai dasar hubungan Allah dengan manusia. Struktur berkat yang berjenjang mengajarkan bahwa berkat Allah memiliki tujuan missional yang universal. Paradigma iman dan ketaatan Abraham menjadi model bagi semua orang percaya dalam menghadapi panggilan Allah yang seringkali melibatkan ketidakpastian. Dalam konteks kekristenan kontemporer, perjanjian Abraham mengingatkan gereja akan identitas dan misinya sebagai umat yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia. Melalui Kristus, janji-janji kepada Abraham telah digenapi dan diperluas kepada semua bangsa, memberikan dasar bagi misi global gereja. Relevansi perjanjian ini menantang orang Kristen masa kini untuk hidup dengan iman yang berani, ketaatan yang konsisten, dan visi missional yang universal, sambil tetap berpegang pada karakter Allah yang setia dan dapat dipercaya. Dengan demikian, perjanjian Abrahamik bukan hanya catatan historis masa lalu, melainkan blueprint spiritual yang terus relevan bagi pembentukan karakter dan misi umat Kristen di setiap generasi. Pemahaman yang mendalam tentang perjanjian ini akan memperkaya kehidupan spiritual dan memberikan arah yang jelas bagi pelayanan Kristen dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Bambangan, M. (2019). Perspektif teologis terhadap etika bisnis Kristen. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>
- Fanggi, Y. O. (2023). Analisa Kejadian 12:1–9 tentang Tuhan memanggil Abraham menjadi berkat dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 1–9.
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Padakari, S. L. (2024). Membentuk identitas Kristen yang toleran: Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar kebhinekaan. *Jurnal Teologi Amreta*, 8(2), 1–27. <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>

- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Mencerminkan hidup humanis di tengah-tengah pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & [nama penulis lainnya]. (2024). Membimbing generasi Z dan Alpha: Strategi kepemimpinan Kristen dalam era digital. *Teologis-Relevan*, 3(1), 112–128.
- Lasor, W. S. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Lyotard, J. F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Manurung, K. (2021). Memaknai ajaran Alkitab tentang keadilan Allah dari sudut pandang teologi Pentakosta. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37>
- Munir, T., Sarono, T. B., Hutabarat, J. K. K., & [nama penulis lainnya]. (2023). Faith-based social entrepreneurial orientation: Abraham is an entrepreneur model in society through faith and business. *RERUM: Journal of [nama lengkap jurnal]*, 2(2), 109–123.
- Ruy, M., & Hendi. (2024). Analisis iman Abraham sebagai model iman masa kini berdasarkan Surat Galatia 3:6–9. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 85–98. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.169>
- Walick, A. E. T. de, & Hestiningrum, P. (2021). The rationality of faith: The study of Abraham's faith in Hebrews 11:17–19. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.19>
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaluchu, S. E., Tinggi, S., Baptis, T., & Tengah, J. (2023). A Fondrakö text: Cultural religious tradition and social integration of community [version 1; peer review: awaiting peer review]. *F1000Research*, 1–10.